

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

#### 1. Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali dilahirkan di Thus dimana keluarganya merupakan berasal dari Iran (Persia) pada 450H/1058M dengan nama lengkapnya yaitu Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.<sup>1</sup> Kemudian dalam skripsi ini akan disebut dengan nama al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan sosok yang masyhur dalam bidang sufi, filosofi, ilmu kalam dan fikih dan memberikan pembaharuan pada ajaran Islam, yang berkaitan dengan ajaran kemasyarakatan, dan menjadi tokoh pendidikan akhlak dalam dunia Islam sehingga memiliki gelar “Hujjatul Islam” yang disebabkan karena banyak membela mengenai ajaran Islam.<sup>2</sup>

Pekerjaan ayahnya ialah sebagai pemintal benang dari shuf atau wool dimana dalam prinsip hidupnya dia tidak akan makan makanan kecuali halal dan hasil usahanya sendiri maka keadaannya termasuk kedalam orang miskin namun shaleh.<sup>3</sup> Kesalihan beliau tidak hanya dalam hal mencari nafkah namun juga keikutsertaannya dalam berbagai pengajian fikih dan mendiskusikan prihal fikih bersama dengan beberapa ahli fikih. Pada suatu hari beliau menangis setelah mengikuti pengajian mengenai ajaran Islam dan meminta kepada Allah swt agar kelak anaknya menjadi seorang ahli fikih dan kemudian lahirlah al-Ghazali atau Abu Hamid ini. Doa orang tua al-Ghazali dikabulkan oleh Allah swt dengan dibuktikan kemasyhuran al-Ghazali dalam bidang fikih serta tasawuf

---

<sup>1</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (jakarta: UI Press, 1990),70.

<sup>2</sup>Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali kepada para Muridnya*(Surabaya: Mutiara Ilmu),46.

<sup>3</sup>Amin Syakur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),126.

dan memberikan kemanfaatan bagi manusia mengenai ajaran Islam.<sup>4</sup>

Semasa masih muda al-Ghazali banyak mengkaji mengenai tauhid dan fikih kepada gurunya yaitu imam Haramain (Dhiyauddin Al-Juwaini) dan kepada guru-guru lainnya. al-Ghazali juga mendalami mengenai filsafat khususnya filsafat milik Ibnu Sina dan al-Farabi serta ilmu tasawuf. Melalui pengetahuan yang dipelajarinya, al-Ghazali kurang mendapatkan kepuasan dalam hatinya sehingga setelah dirinya mengajar di Madrasah Nizhamiyah beliau berkelana dari satu negara ke negara lainnya guna mencari ketenangan dalam penyelidikan keilmuan. Negara-negara tempatnya berkunjung yaitu Madinah, Makkah, Iskandariyah, Kairo, Baitul Maqdis (Yerusalem) dan juga Damaskus.<sup>5</sup>

Tahun 489 H al-Ghazali pergi ke Makkah dari Baghdad guna menjalankan ibadah haji dan tinggal di Makkah untuk beberapa hari. Setelah dari Makkah al-Ghazali melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis dimana pada saat ini beliau sudah meninggalkan tugas di Madrasah Nizhamiyah dan digantikan oleh saudaranya. Al-Ghazali juga pergi ke Damaskus serta beriktikaf di Menara Masjid Jami'. Setelah dari Damaskus perjalanan selanjutnya yaitu Iskandariyah (Mesir) dan tinggal disana beberapa masa. al-Ghazali berkeinginan untuk menemui Sultan Yusuf bin Tasyfim karena terkenal akan pemimpin yang adil, namun sayangnya Sultan sudah meninggal dan kemudian al-Ghazali pergi untuk berziarah di kuburan dan masjid dan melanjutkan perjalanannya ke Baghdad dengan membentuk Majelis Pengajian Agama. Pada masa ini al-Ghazali membuat kitab yang diberi judul dengan "Ihya" dimana di dalamnya berisi mengenai ilmu hakikat.

Kemudian perjalanannya berlanjut dan kembali ke Khurasan dan melanjutkan tugasnya mengajar di

---

<sup>4</sup>Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali Kepada Para Muridnya*,46.

<sup>5</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana 2010),25.

Madrasah Nizhamiyah Nisapur. Perjalanannya berlanjut ke Thus dan pada akhirnya dirinya mengajarkan tasawuf dan fikih di madrasah yang dibuatnya di dekat rumah. Pengajian mengenai Al-Qur'an juga dilakukan oleh al-Ghazali dan sampai menamatkannya berkali-kali, berpuasa, bershalawat, mengajar dan berpartisipasi dalam tarekat sampai akhirnya meninggal pada 111 M atau 404 H 14 Jumadil Akhir di kota Thus, sampai saat ini kuburannya banyak yang menziarahi di daerah Thabaran.<sup>6</sup>

Zubaidi menjelaskan bahwasannya al-Ghazali berwasiat kepada pembantunya agar selalu teguh berpegang pada ajaran Islam dan memintanya untuk dikebumikan dirumahnya selain itu beliau juga berpesan agar ketika beliau wafat penduduk kampungnya diminta untuk menghadiri jenazahnya. Ketika hari senin setelah melaksanakan ibadah shalat subuh beliau berpesan kepada saudaranya Ahmad untuk mengkafaninya dan membujurkan kakinya kearah kiblat dan beliau wafat. Allahu yarhamhu. Semoga Allah mengampuni dosaduanya.<sup>7</sup>

## 2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan ulama dengan produktifitas menulis yang tinggi. Kitab-kitabnya merupakan karya yang populer pada zamannya diantara kitabnya membahas mengenai falsafah, mantiq, tasawuf, fikih, ushul fikih, ilmu kalam, Al-Qur'an dan juga tafsir. Kedalaman ilmu al-Ghazali memberikan kesulitan dalam hal penentuan keahlian al-Ghazali. Misalnya dalam fikih beliau mengikuti madzhab imam Syafi'i, namun beliau juga mendalami kajian fikih imam lainnya. Karena kualifikasi dimensional yang dimilikinya maka beliau dijuluki sebagai "Hujjatul Islam".<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghozali*, (Semarang: CV. Faizan, 1992),25.

<sup>7</sup>Achmad Sunarno, *Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya* (Surabaya: Mutiara Ilmu),52.

<sup>8</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001),29.

Musthafa Galab menjelaskan bahwasannya semasa hidup al-Ghazali sudah membuat berbagai karya tak kurang dari 228 kitab yang di dalamnya beragam keilmuan yang masyhur diantaranya yaitu:

a. Dalam bidang Tasawuf

- 1) *Adab al-Sufiyah*
- 2) *Al-Adab fi al-Din*
- 3) *Al-Arba'in fi Usul al-Din*
- 4) *Al-Imla'u al-Syaqali al-Ihya*
- 5) *Ihya' `Uhum al-Din*
- 6) *Ayyuha al-Walad*
- 7) *Bidayah al-Hidayah*
- 8) *Jawahir al-Qur'an wa Duroruhu*
- 9) *Al-Hikmah fi Makhluqatillah*
- 10) *Khulasah at-Tasanif*
- 11) *Al-Risalah Laduniyyah*
- 12) *Al-Risalah al-Wadzi'iyah*
- 13) *Fatihah al-`Ulum*
- 14) *Qawa'id al-`Asyarah*
- 15) *Al-Kasyfu wa al-Tabyin*
- 16) *Al-Mursyid al-Amin*
- 17) *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrab ila `Alam al-Guyub*
- 18) *Minhaj al-`Abidin ila al-Jannah*
- 19) *Mizan al-`Amal*

b. Karya tentang Aqidah

- 1) *Ajwibah al-Gazali*
- 2) *Al-Iqtisad fi al-`Itiqad*
- 3) *Al-Jam'u al-`Awam `an `Ilmi al-Kalam*
- 4) *Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawaid al-`Aqa'id*
- 5) *Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*
- 6) *Fada'ih al-Batiniyyah*
- 7) *Faisal al-Tafriqah baina al-Islam wa Zandaqah*
- 8) *Al-Qistas al-Mustaqim*
- 9) *Kimiya' al-Sa`adah*
- 10) *Al-Maqasid al-`Asni Syarhi Ma`ani Asma'i Allah al-Husna*

- c. Karya dalam Bidang Fiqh dan Usul Fiqh
  - 1) *Asrar al-Hajj*
  - 2) *Al-Mustasfa Min `Ilm al-Usul*
  - 3) *Al-Wajiz*
  - 4) *Khulasah al-Mukhtajar*
  - 5) *Al-Mustasfa*
  - 6) *Al-Mankhul*
  - 7) *Al-Zari`ah ila Makarim al-Syari`ah*
  
- d. Karya tentang Mantiq dan filsafat
  - 1) *Tahafut al-Falasifah*
  - 2) *Risalah al-Tair*
  - 3) *Mi`ka al-Na`ari fi al-Mantiq*
  - 4) *Misykah al-Anwar*
  - 5) *Ma`ariju al-Qudsi fi Madarrij Ma`rifat al-Nafsi*
  - 6) *Mi`yar al-`Ilm fi al-Mantiq*
  - 7) *Maqasid al-Falasifah*
  - 8) *Al-Munqiz min al-Zalal*
  
- e. Karya Manuskrip tentang Tasawuf
  - 1) *Jami' al-Haqaiq bi Tajribah al-'Ala'iq*
  - 2) *Zuhd al-Fatih*
  - 3) *Madkhal al-Suluk Ila Manzil al-Mulk*
  - 4) *Ma'arrij al-Salikin*<sup>9</sup>

## **B. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuha al-Walad**

Karya al-Ghazali, yaitu kitab *Ayyuha al-Walad*. Kitab ini membahas tentang pendidikan akhlak yang layak untuk dijadikan referensi dalam menerapkan perilaku yang baik. Terjemah kitab *Ayyuha al-Walad* menjadi sumber utama dalam penelitian yang dilaksanakan ini dengan menampilkan gambaran umum mengenai isi kitab *Ayyuha al-Walad* tanpa adanya pengurangan konten yang terdapat dalam kitab tersebut. Kitab *Ayyuha al-Walad* memiliki karakteristik tersendiri berupa hal-hal yang mesti diketahui seseorang yang sedang menuntut ilmu.

---

<sup>9</sup>Abudin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001),64-65.

Sebagian masyarakat menganggap bahwasannya karakter tidak berpengaruh dan memiliki keistimewaan dalam hidup manusia. Kesalahpahaman ini bisa diatasi dengan menjalankan pendidikan karakter bagi individu atau masyarakat. Melihat realitas yang terjadi bahwasannya sebagian orang sudah kehilangan karakter pribadi, tidak hanya telah melanggar norma-norma masyarakat, bahkan telah kehilangan jati dirinya sehingga tidak dapat memiliki peran tersendiri dalam hidup bermasyarakat. Di dalam pendidikan karakter terdapat beberapa dimensi yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* dalam pandangan peneliti adalah bentuk kegiatan yang berpangkal pada keikhlasan, ketawakalan dan kepekaan sosial yang tinggi, dimana terdapat hal yang menjadi korban misalnya ketika seseorang berzakat maka terdapat bagian kekayaan yang mesti disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya dan sebagainya dan sikap hidup supaya hati tidak hanya diisi dengan hal-hal duniawi dengan cara beribadah dan itikad yang benar. Hal ini berfungsi sebagai media dalam membina dan membimbing moral secara efektif.<sup>10</sup> Jika hal ini diterapkan, maka siswa akan mampu melaksanakan kehidupannya dengan penuh kebahagiaan di dasarkan pada aturan Allah swt dengan mengedepankan perilaku yang baik.

Selain itu al-Ghazali di dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* menawarkan pendidikan karakter dengan ajaran yang ditujukan agar manusia mendapatkan kebahagiaan lahiriah dan batiniahnya, dunia dan akhiratnya dimana hal ini merupakan bentuk ajaran tasawuf dengan berupaya mencapai kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Caranya yaitu memposisikan perilaku manusia yang *amar ma'ruf nahi munkar*. Perilaku ini ada dalam diri Nabi Muhammad saw beserta sahabat beliau.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulmuddin*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 175

<sup>11</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 215

Terdapat hal yang menarik berkaitan dengan pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Kitab Ayyuha al-Walad* jika di kaitkan dengan pendidikan Islam di Indonesia :

*Pertama*, arah penciptaan karakter siswa yaitu ditujukan dalam menciptakan kebahagiaan hakiki yang ditempuh manusia yang terkadang mengalami kesukaran dan kemudahan. Terdapat beberapa aspek yang menjadi sandaran dalam mendapatkan kebahagiaan yaitu:

1. Terpenuhinya kebahagiaan agama. kebahagiaan agama ini bisa didapatkan jika bisa memenuhi empat point utama dalam kesempurnaan ibadah kepada Allah swt yaitu agama, iman, yakin dan i`tikad yang bersih.
2. Terpenuhinya Kebahagiaan budi pekerti (sikap). Sempurnanya ibadah juga didasarkan pada sempurnanya akhlak manusia. demi mendapatkan kebahagiaan budi pekerti maka terdapat dua hal utama yang menjadi penunjang yaitu keutamaan budi dan otak, kedua hal ini bisa didapatkan dengan cara ikhtiar baik pekerjaan ataupun pikiran yaitu usaha dan belajar.<sup>12</sup>
3. Terpenuhinya Kebahagiaan harta benda. Demi mendapat kebahagiaan hidup dan menggapai kesuksesan maka dibutuhkan kebahagiaan harta benda dalam diri. Kebahagiaan harta benda ini mencakup apa yang sudah dimiliki dan sudi menerima meskipun sudah berlipat ganda dari Allah swt.

*Kedua* menciptakan karakter qonaah dalam diri siswa. Qonaah diartikan dengan menerima dengan cukup dan al-Ghazali mengartikan qonaah dengan kesederhanaan.

*Ketiga* penciptaan karakter yang *tawakkal* kepada Allah SWT, yaitu menyerahkan segala putusan permasalahan setelah diusahakan kepada Allah swt. keputusan yang diberikan nantinya diterima dengan ikhlas dan tanpa menggugat apa yang sudah diputuskan. Ketundukan ini menjadi wujud kepatuhan

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 118-119

dengan tulus manusia sebagai hamba dalam berusaha dimana keputusan akhirnya ada dalam genggaman Allah swt.

*Ke empat karakter kasih sayang* yaitu dalam melakukan pendidikan karakter harus mengedepankan kasih sayang.

*Ke lima karakter ta'dzim* yaitu penghormatan kepada guru yang memberikan pendidikan kepada anak.

*Ke lima karakter sosial* yaitu urgensi saling berbuat baik kepada sesama, jujur, berkata dengan sopan, dermawan dan kepekaan sosial.

Melalui konsep yang ditawarkan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*, bisa diketahui bahwasannya tujuan pendidikan Islam ialah upaya dalam membentuk karakter siswa atau masyarakat didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits dengan selalu bersikap sesuai dengan kaidah *amar ma'ruf dan nahi munkar* yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia atau masyarakat yang kuat dan kokoh.

Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* tercapainya peradaban yang baik mesti diawali dengan membangun individu. Pembangunan ini berupa pembelajaran karakter pada setiap individu sehingga individu memiliki karakter yang baik. Membangun karakter juga diawali dari hal yang mendasar yaitu memelihara fitrah manusia yang cenderung pada kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar dan tawakal*). Salah satu upaya dalam memelihara fitrah ini ialah dengan melaksanakan pendidikan karakter. Fitrah manusia yang cenderung baik tidak memberikan jaminan manusia akan berperilaku baik. Meskipun anak sudah menerima pendidikan moral dan agama namun masih memiliki peluang dalam melakukan perbuatan tercela. Bahkan pejabat juga melakukan hal yang lebih parah dengan korupsi. Hal ini terjadi karena landasan ajaran islam tidak kokoh dan tidak mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam hidup.

Kitab *Ayyuha al-Walad* sebagai buah pemikiran



al-Ghazali memandang fenomena yang terjadi pada bangsa ini dengan sangat kritis. Melalui pandangan yang kritis ini menjadikannya ingin melaksanakan sesuatu yang konkrit bagi bangsa, yaitu menciptakan bangsa yang memiliki karakter dengan memberikan pendidikan akhlak. Melalui hal ini maka muncul pemikiran bahwasannya demi mewujudkan keinginan itu, maka mesti dilaksanakan dari hal yang paling dasar yaitu dari dalam diri individu.

Pendidikan karakter yang ditawarkan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* menjadi bagian dari pendidikan Islam. al-Ghazali mengajak manusia untuk memahami tasawuf sesuai dengan hakikat tasawuf itu sendiri. Hakikat tasawuf sendiri ialah keinginan untuk membersihkan batin dan memperbaiki budi.<sup>13</sup>

Jika diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, maka pemikiran al-Ghazali merupakan langkah konkrit dalam mengembangkan materi tasawuf sebagai upaya dalam menanamkan pendidikan akhlak dan nilai spiritual bagi manusia yang memiliki halangan atau memerlukan pertolongan kaitannya dengan usaha dalam membersihkan diri agar rohani dan jasmaninya sehat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Era modern saat ini perkembangan masyarakat menuju kepada munculnya penyakit masyarakat yang menyimpang dari tuntutan agama, sehingga pendidikan karakter diperlukan dalam mengentaskan permasalahan sosial yang muncul dibarengi dengan pendekatan tasawuf. al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* mengajak manusia untuk menjadi lebih baik yang muaranya menuju qonaah, kebahagiaan dan dekat dengan Allah swt dengan tawakal. Membantu siswa yang jauh dari agama dan hidupnya mengalami goncangan, sangat tepat jika didekati dengan materi tasawuf dimana pendekatan tasawuf mengedepankan pada penyembuhan segala sesuatu dengan

---

<sup>13</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 169.

memohonkan perolongan dari Allah swt, sebagai pencipta segala apa yang ada di alam ini dengan kadar yang baik dan diantaranya menjadi obat bagi orang yang iman kepada Allah swt.

Pendidikan karakter diupayakan dalam mengarahkan manusia menuju jalan pembersihan diri dari sifat buruk, kemudian mengisinya kembali dengan sifat yang baik dan memberikan pemahaman yang tulus sebagai pangkal dari ajaran tasawuf dan ini merupakan alternatif dalam terapi Islam dalam memecahkan problematika kehidupan.

Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* mengenai pendidikan karakter implementasinya akan memberikan pemahaman kepada siswa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. yaitu dengan memberikan pembelajaran agama, kontrol hidup dengan mengaplikasikan sikap terpuji seperti qonaah, ikhlas, sabar, tawakal dan ikhtiar yang dilaksanakan dalam keseharian siswa.

Melalui konsep pendidikan karakter bisa diketahui bahwasannya konsep al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* menjadi salah satu alternatif dalam menjalankan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Melalui pendekatan tasawuf ini ditujukan dalam memberikan bantuan bagi bangsa indonesia dalam menyelesaikan permasalahan penyimpangan agama. bantuan ini akan terlaksana secara maksimal ketika sesuai dengan tujuan pendidikan Islam karena pendidikan karakter dan konsep al-Ghazali memiliki fungsi yang sama yaitu:

1. Menghasilkan perbaikan, perubahan kebersihan jiwa dan mental dan kesehatan. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Menghasilkan perbaikan, perubahan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan

alamsekitarnya.

3. Menghasilkan kecerdasan emosional pada siswa sehingga tumbuh dan berkembang rasa kasih sayang, tolong menolong, kesetiakawanan dan toleransi.
4. Membantu manusia dalam menjadikan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sekaligus membantu individu agar tidak menghadapi masalah, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan oranglain.

Melalui hal ini, maka dapat disimpulkan bahwasannya langkah yang dilakukan al-Ghazali yaitu dengan pendekatan tasawuf sebagai upaya dalam membersihkan diri menuju jalan Allah swt, sebagaimana yang sudah dirumuskan dan dijalankan dalam pendidikan karakter demi menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang baik.

Posisi manusia dalam pemikiran al-Ghazali yaitu sebagai makhluk yang religius. Namun eksistensi manusia dalam dunia dan aktivitas kehidupannya bisa menjauhkan manusia dari hakikat aslinya, bahkan dalam melaksanakan ajaran agama, manusia juga sering menghadapi permasalahan yang sulit sehingga membutuhkan penanganan yang baik.

Implementasi pemikiran al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan upaya komperhensif dalam menghayati suatu ajaran agama. namun langkah ini jika dihubungkan dengan upaya dalam memberikan materi kepada siswa yang membutuhkan kehidupan dinamis demi mendapatkan kebahagiaan pada hidupnya, dikaruniai kesehatan badan dan jiwanya, kehidupan yang sederhana dan berkecukupan, serta memegang teguh dan bertawakal kepada Allah SWT.

Terdapat berbagai landasan yang merupakan asas pendidikan karakter dan mestinya dikembangkan di

lembaga pendidikan khususnya di Indonesia dimana asas ini ialah:

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat. Al Qur'an sudah menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup duniawi adalah sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama dan kebahagiaan abadi. Hal ini yang juga menjadi tolok ukur ajaran tasawuf, termasuk yang ditawarkan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*.
- b. Asas Fitrah. Asas fitrah ini memperlihatkan bahwasannya pemberian bantuan ini dilakukan untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, yaitu dilahirkan dalam kondisi suci (fitrah) yang merupakan kemampuan potensial bawaan serta kecenderungan sebagai makhlukberagama.
- c. Asas *Lillahi Ta'ala*. Diterapkan berupa pemberian bantuan kepada umat manusia yang diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi ini memungkinkan seseorang dalam menempu jalan sufi dengan penuh keikhlasan baik lahir maupun batin.
- d. Asas kesatuan jasmani dan ruhani. Integrasi keduanya menunjang langkah pencapaian spiritual tasawuf yang seimbang.
- e. Asas Keseimbangan Ruhaniah. Seimbangny ruh yang dibutuhkan dalam tasawuf merupakan salah satu pemberian bantuan dalam usaha menanamkan nilai-nilai yang terpuji, sehingga dari sini i'tikad dan keimanannya bertambah kokoh.
- f. Asas Kemajuan. Implementasi ajaran tasawuf didasarkan pada asas kemajuan ini mengarah kepada pemahaman pada diri seorang sufi bahwa setiap individu memiliki eksistensi tersendiri, karakteristik, hak dan kewajiban serta kemerdekaan pribadi yang perlu dihormati.
- g. Asas Sosialitas Manusia. Kitab *Ayyuha al-Walad* telah menitik beratkan pada pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan

- orang lain, rasa memiliki dan dimiliki.
- h. Asas kekhalifahan manusia. diciptakannya manusia merupakan langkah pemberian derajat yang tinggi pada manusia sekaligus memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengemban amanat di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Dalam konsep tasawuf modern sudah memosisikan ini menjadi bekal dalam menciptakan manusia yang berbudaya sehingga bisa melestarikan, mengelola dan menjaga alam dengan sebaik mungkin.
  - i. Asas keadilan dan keselarasan. Islam menghendaki keserasian, keseimbangan, keselarasan, keharmonisan dalam semua sisi kehidupan. Implementasi tasawuf pada saat ini membutuhkan sosok sufi yang adil dan bijak atas hak kehidupan seperti yang dituturkan Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*.
  - j. Asas bimbingan akhlakul karimah. Asas ini menjadi tujuan dalam implementasi nilai pada ajaran tasawuf sekaligus memberikan bantuan demi mencapai sikap yang memperlihatkan akhlak yang baik yang harus dipertahankan pada diri manusia saat ini.
  - k. Asas kasih sayang. Pelaksanaan tasawuf dalam kehidupan manusia diposisikan sebagai ajaran dalam melaksanakan kasih sayang yang tulus kepada Allah swt, alam dan sesama manusia. dengan kasih sayang yang tulus, pemberian bantuan kepada orang lain akan diterima dengan baik.
  - l. Asas saling menghormati dan menghargai. Manusia satu dengan yang lainnya tidak memiliki perbedaan di hadapan Allah SWT. melalui hal ini maka pemberian bantuan kepada sesama harus mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai.
  - m. Asas Keahlian. Upaya dalam menggapai derajat tasawuf yang lurus dan benar dibutuhkan ahli atau guru yang memiliki kedalaman ilmu mengenai tasawuf, sehingga bantuan yang diberikan menjadi

terarah bukan malah menyesatkan.

Perlu digaris bawahi bahwasannya pembentukan karakter dalam diri siswa tidak akan berhasil jika hanya dilaksanakan oleh lembaga pendidikan saja, peran dari semua pihak sangat diharapkan khususnya dari masyarakat, keluarga dan juga negara.

Bisa diketahui bahwa jika perkembangan sosial dan emosional anak rendah maka kualitas karakter yang dimiliki juga rendah. Melalui hal ini pendidikan karakter mesti diterapkan baik pada sisi vertikal maupun horizontal dalam kehidupan manusia dan bangsa dimana pendidikan karakter akan menjadi solusi dalam membangun bangsa yang lebih baik dan memiliki karakter di dalamnya.

Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini kurang mendapatkan tekanan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran dimana fokus utama pembelajaran hanya pada pemahaman teori tanpa memunculkan refleksi dari apa yang diajarkan. Hal ini memunculkan ketiadaan karakter yang muncul dalam diri peserta didik atau bahkan bisa menadi anak yang tidak memiliki moral. Hal ini dibuktikan semakin banyaknya anak dibawah umur yang berkomunikasi yang tidak pantas, berperilaku amoral memakai narkoba dan lain sebagainya.

Melihat keadaan yang demikian konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* bisa mejadi salah satu solusi yang tepat. Di dalam kitab ini juga diajarkan mengenai kecerdasan spiritual dan emosional dimana kecerdasan ini bisa menjadi bekal anak dalam menjalankan kehidupannya. Jika memandang kultur yang terjadi saat ini yang terlaksana di Indonesia, implementasi pendidikan karakter sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* membutuhkan usaha yang tidak mudah. Maka kerjasama dalam mewujudkan ini menjadi suatu keniscayaan. Orang tua juga menjadi salah satu partner sekolah dalam membentuk karakter anak dimana orang

tua berperan dalam membentuk anak ketika berada di rumah.

Azyumadi Azra menjelaskan bahwasannya pendidikan islam dalam upaya membentuk karakter peserta didik membutuhkan kerjasama dari berbagai kalangan baik keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. ketiga komponen ini harus bekerjasama dengan harmonis dan berkesinambungan demi terciptanya pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Implementasi pendidikan islam dalam upaya membentuk karakter siswa juga harus dibarengi dengan refleksi yang dilakukan. Dimana pembentukan karakter menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* memiliki makna yang sama dengan pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didik. pengajaran kepada anak untuk mencintai lingkungannya dilakukan dengan bekerja sama, pengajaran untuk mencintai Tuhannya, tawakal, evaluasi diri, menahan hawa nafsu, memilih teman yang baik, mencari kebahagiaan dengan benar yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tidak putus asa apabila keinginannya tidak terpenuhi. Apabila berbagai cara ini dilaksanakan dalam hidup manusia, maka anak akan memiliki karakter muttqa'in dan terhindar dari sikap yang buruk.

Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* merupakan konsep yang relevan jika dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran, hal ini bertujuan aktiivtas belajar mengajar yang disampaikan akan melekat dalam diri peserta didik, kemudian menjadi kebiasaan yang berbentuk akhlak yang terpuji. Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan dengan waktu yang singkat namun membutuhkan waktu yang lama. hal ini bukanlah halangan diibaratkan seperti sebuah pohon ketika dirawt dalam waktu yang lama akan berubah menjadi pohon yang subur dan memiliki buah yang manis. Apalagi dalam upaya menciptakan suatu bangsa

---

<sup>14</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002), 179.

yang berkarakter maka itu bukanlah proses yang instan. Para pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter harus meyakini bahwasannya akan menghasilkan keuletan sebagai bentuk hasilnya dan kesabaran akan menghasilkan kemanisan dalam buah yang ditanamnya.

Jika dipahami kembali dalam makna “karakter” maka ini diibaratkan sebagai otot oleh Ratna Megawangi dan otot akan menjadi lembek jika tidak pernah dilatih dan kembali menjadi kokoh jika selalu diasah dan dilatih. Akhlak yang tercermin dalam diri peserta didik bukanlah hasil instan, namun berkat pemeliharaan dan pembinaan potensi dalam diri peserta didik, keadaan manusia yang terlahir sebagai fitrah tidak menjadi jaminan ketika beranjak dewasa mampu menampilkan akhlak yang mulia.

Melalui deskripsi yang sudah diberikan maka dapat disimpulkan bahwasannya implikasi yang terdapat dalam pemikiran al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* mengenai pendidikan karakter memiliki keselarasan dengan pendidikan Islam di Indonesia dengan tujuan terciptanya peserta didik yang berakhlak yang baik, cerdas dan sempurna baik dari sisi domain kognitifnya, afektifnya maupun psikomotoriknya, sehingga formulasi yang ditawarkan merupakan hal positif dan secara responsif dapat diterima sebagai langkah-langkah dalam melaksanakan pendidikan islam di Indonesia.

## C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

### 1. Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter yang bisa dimunculkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. bisa melalui hubungan manusia dengan Tuhannya atau dengan sesama manusia. religius memiliki makna adanya hubungan manusia dengan Tuhannya. Karakter ini muncul dalam perilaku batiniah manusia secara personal dan dimunculkan



dalam perilaku ibadah dan keseharian manusia.<sup>15</sup> Didalam kitab *Ayyuha al-Walad* diungkapkan:

*“berapa banyak engkau tidak tertidur untuk tkrurul ilmu (mengulangi mempelajari ilmu) dan muthola’ah kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur? Saya tidak tahu apa tujuanmu?jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pangkat serta untuk mengungguli/mengalahkan teman-temanmu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk ihyaisyari’atinnabi (menghidupkan ajaran nabi), membersihkan akhlaq budimu serta mengurangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan sungguh beruntung dirimu.”<sup>16</sup>*

Al-Ghazali mengatakan agar manusia memiliki akhlak yang baik. Kadar kebaikan dalam akhlak diketahui dengan ukuran Al-Qur’an dan Sunnah, begitu juga dengan penghakiman kepada nilai buruk suatu keadaan tolak ukurnya juga dengan menggunakan Al-Qur’an dan Sunnah. Islam mengajarkan manusia untuk hidup mandiri tidak bergantung kepada yang lainnya. Apabila manusia memiliki ketergantungan dengan yang lainnya memungkinkan munculnya sikap menjilat dan ini merupakan perbuatan yang dzalim. Kedzaliman ini disebabkan karena manusia hanya diperbolehkan untuk bergantung kepada Allah swt tidak dengan yang lainnya termasuk dengan manusia. deskripsi ini sesuai dengan Mukti Ali dimana beliau berpendapat bahwasannya nilai religius muncul dari suatu pengalaman, hal ini disebabkan persoalan religius merupakan persoalan subyektifitas dan batiniyah serta individualis sehingga tidak mungkin ada yang mengungkapkan secara emosional dan bersemangat dalam membicarakan agama.<sup>17</sup> Di

<sup>15</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung Mizan, 1992), 210.

<sup>16</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuhaal-Walad*, (Semarang: Al-Barokah), 6.

<sup>17</sup>Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Insani, 1987), 118.

dalam kitab *ayyuha al-walad* dijelaskan kembali:

*“Wahai anakku nasihat itu mudah, namun tidak jelas diterima atau tidaknya nasihat itu. Sebab nasihat itu akan terasa pahit bagi orang yang memperturukkan kehendak nafsunya. Sebab, berbagai larangan Allah adalah hal-hal yang disukai di hati mereka, khususnya bagi siapa yang menuntut ilmu dan menyibukan diri untuk memiliki keutamaan dunia.”*<sup>18</sup>

Agar tidak terjerumus kedalam larangan Allah manusia mesti mengendalikan hawa nafsu yang dimiliki. Al Ghazali menggambarannya dengan nasihat dan pengalaman dimana menasihati seseorang merupakan hal yang mudah namun melaksanakan apa yang menjadi nasehat merupakan hal yang sulit. Sehingga saat manusia melaksanakan kegiatannya sehari-hari mesti dilandasi dengan aturan yang ada dalam Al-Qur’an dan sunnah.

Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya manusia yang memiliki karakter religius di dalam dirinya akan memunculkan akhlak yang baik dan bisa melakukan pengendalian nafsu. Jika manusia memiliki karakter religius, maka akan terdapat keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam hidupnya. Amal ibadah yang dilaksanakan juga didasarkan pada Allah swt, karena perintah dan larangan Allah merupakan hal yang benar. kekhusyukan dan ketundukan manusia dalam beribadah kepada Allah akan membekali diri manusia dengan tenaga rohani yang memunculkan perasaan tenang dalam kalbunya, damai dalam jiwanya dan tenang dalam perasaannya.

Munculnya karakter religius disebabkan karena terdapat keadaan yang menuntut dan pengalaman seseorang. Namun realitas yang terjadi saat ini yaitu kurangnya rasa kemanusiaan dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. maka dari itu dibutuhkan keseimbangan antara kehidupan

---

<sup>18</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Semarang: Al-Barokah),3.

dunia dan akhirat.

## 2. Karakter Nilai Toleransi

Kehidupan saat ini diperlukan sikap untuk saling menghargai antar etnis, suku, agama, tindakan, sikap dan pendapat yang berlainan dengan apa yang terdapat dalam diri. Manusia harus menyadari bahwa bermasyarakat juga memerlukan sikap toleransi antar sesama manusia. Didalam kitab *Ayyuha al-Walad* diungkapkan:

*“Saya melihat manusia sebagian mereka mencaci maki sebagian lainnya dan sebagian mereka menggunjing sebagian lainnya. Lalu saya menemukan sikap itu (muncul), karena kedenggian dan kedudukan dan ilmu.*

*Maka saya mengerti bahwa pembagian itu adanya berasal dari Allah Ta’ala yang telah ditentukan di zaman azali. Oleh karena itu saya tidak akan dengki kepada seorangpun dan sayapun rela dengan pembagian Allah SWT.”<sup>19</sup>*

Pentingnya sikap menghormati antar sesama manusia, disebabkan perbedaan yang terdapat dalam diri manusia satu dengan yang lainnya muaranya ada pada kemaslahatan bersama, maka dari itu manusia harus bisa menerimanya dengan lapang dada, bukan atas dasar bermenang-menangan, mencela, bermusuhan, sombong dan juga hasud. Sikap yang tidak baik ini bisa merusak pokok kehidupan manusia. Didalam kitab *Ayyuha al-Walad* dijelaskan kembali yang berbunyi:

*“Saya melihat orang-orang sebagian dari mereka bermusuhan dengan sebagian lainnya karena suatu tujuan dan sebab. Maka saya mengerti bahwasanya tidak diperbolehkan memusuhi seorangpun kecuali memusuhi syetan”<sup>20</sup>*

Manusia hidup dilingkungan masyarakat tidak diperkenankan untuk saling menggunjing dan

<sup>19</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuhaal-Walad*, (Semarang: Al-Barokah), 12.

<sup>20</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Semarang: Al-Barokah), 12.

mencela. Kedua sifat ini merupakan cerminan sifat iri hati. Islam mengajarkan manusia untuk saling bertoleransi dan menghargai hal yang berbeda dan tidak mencela dan mengguingkan yang lainnya.

Sikap menghargai dan toleransi ini mesti ada dalam hidup manusia ketika bermasyarakat. Jika toleransi ini tidak terdapat dalam kehidupan manusia maka hidupnya juga tidak akan pula dihinggapi keharmonisan, kesejahteraan, ketentraman dan kenyamanan. Kehidupan manusia hanya akan dipenuhi rasa saling tidak menghargai, bentrokan dan permusuhan. Oleh sebab itu sikap saling menghargai dan toleransi mesti ada dalam kehidupan manusia ketika hidup bermasyarakat.

### 3. Karakter Nilai Kerja Keras

Makna kerja keras bukan diartikan sebagai kerja fisik yang sangat keras, namun ini lebih mengarah kepada kesungguhan diri dalam belajar demi menggapai cita-cita yang diinginkan. Adanya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa sebagai hasil dari belajar memerlukan kerja keras dan usaha yang maksimal.<sup>21</sup> Kerja keras juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan manusia dalam menggapai tujuan yang diinginkan, baik tujuan belajar, usaha atau tujuan lainnya. Di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* diungkapkan:

*“Orang dungu adalah orang yang menuntut ilmu dalam waktu singkat dan belajar sedikit dari ilmu aqli dan syar’i. Orang yang dungu tidak mengetahui bahwa apa yang rumit baginya, juga rumit bagi orang alim yang besar. Apabila orang yang dungu ini tidak berfikir, maka pertanyaan dan menentangnya karena kurang akal nya tersebut.”*<sup>22</sup>

Belajar dilakukan dengan bertanya kepada orang yang lebih memahami perihal sesuatu yang

---

<sup>21</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2014), 22.

<sup>22</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Semarang: Al-Barokah), 14.

ditanyakan juga perlu dilakukan dengan teliti dan menyeluruh. Al-Ghazali menggambarkan dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dimana belajar atau menuntut ilmu dalam waktu yang relatif singkat seperti orang bodoh atau dungu. Dijelaskan kembali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

*“Wahai anakku, sudah berapa malam engkau hidupkan untuk mengulangi pelajaran dan mempelajari beberapa kitab, engkau tidur selama itu. Saya tidak tahu, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi, maka celakalah kamu. Jika tujuanmu untuk menghidupkan syariat Nabi Saw, mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu yang condong kepada kejahatan, maka sungguh bahagialah kamu.”*<sup>23</sup>

Kewajiban seseorang yang telah mempelajari suatu ilmu ialah mengulang kembali apa yang sudah dipelajari. Hal ini disebabkan karena jika ilmu tidak kembali diulang maka bisa jadi ilmu itu akan dilupakan. Pengulangan yang dilakukan oleh manusia merupakan salah satu kerja keras dalam mencari ilmu. Kerja keras yang dilakukan oleh manusia dalam mencari ilmu juga ditujukan agar mendapat kemanfaatan dari ilmu yang dipelajarinya.

Aktivitas belajar jika tidak dibarengi dengan kerja keras tidak akan memunculkan hasil yang maksimal. Namun, kegiatan belajar tidak akan mungkin terlepas dari hambatan dan kesulitan, salah satu solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan berusaha lebih telaten dan tidak cepat putus asa sehingga prestasi yang memuaskan bisa didapatkan. Setiap anak harus berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya meskipun mengalami hambatan dan kesulitan. Dan sikap tidak mudah putus asa mesti ditanamkan dalam diri anak ketika belajar dan menghadapi

---

<sup>23</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 14.

hambatan yang muncul.<sup>24</sup>

#### 4. Karakter nilai Kreatif

Karakter kreatif yang terdapat dalam diri manusia akan memunculkan kemampuan dalam menghasilkan, memecahkan dan menciptakan hal baru dari hasil olah pikirnya sendiri. Kehidupan bermasyarakat juga memunculkan klasifikasi manusia yang beragam salah satunya yaitu adanya orang yang kreatif.<sup>25</sup> Didalam kitab *Ayyuha al-Walad* dijelaskan:

*“Bila engkau melihat sebuah rumah yang sedang didatangi banjir, tentu engkau akan berteriak pada orang yang punya rumah: awas, banjir datang, menyingkirlah! apakah dalam keadaan yang demikian genting itu engkau masih akan menggunakan lelucon atau isyarat? Tentu, engkau tidak akan melaksanakannya. Begitu pula ketika engkau sedang memberi nasihat, hindarilah kalimat-kalimat yang kurang jelas maksudnya itu.”*<sup>26</sup>

Kegiatan belajar manusia mesti dibarengi dengan kesungguhan dan ambisi yang kuat serta peka dengan segala kode atau isyarat yang diberikan kepada pembelajar. Selain kesungguhan manusia juga dituntut untuk selalu kreatif karena dengan sikap kreatif yang ada dalam diri manusia akan memunculkan keingintahuan yang tinggi. al-Ghazali dalam kitabnya menggambarkan bahwasannya seorang penasihat harus mampu menyusun kalimat agar mudah dipahami oleh para pendengar dan harus menghindari kalimat yang berbelit sehingga susah dipahami. Dengan adanya sikap kreatif dalam diri peserta didik maka ketika belum memahami apa yang dijelaskan akan mencari

<sup>24</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 56.

<sup>25</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2014), 13.

<sup>26</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Semarang: Al-Barokah), 16.

tahu mengenai hal tersebut sampai mendapat kephama. Dijelaskan kembali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang berbunyi:

*“Beramalah kamu dengan segala sesuatu (ilmu) yang kamu telah ketahui, agar disingkapkan bagimu sesuatu ilmu yang belum kamu ketahui.”*<sup>27</sup>

Sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu maka harus memegang teguh dan berkomitmen dengan tujuan awal dirinya. Al-Ghazali menjelaskan bahwasannya kreatifitas dalam berilmu itu juga berarti memanfaatkan keilmuan yang dimiliki seperti ketika seseorang memiliki amal namun tidak digunakan maka akan memunculkan kesia-siaan.

Melalui deskripsi yang sudah diberikan, maka dapat disimpulkan bahwasannya ketika manusia menuntut ilmu harus dibarengi dengan ambisi yang tertanam kuat, keingintahuan yang tinggi dan komitmen dalam memegang teguh tujuan yang ingin dicapai dalam belajar tersebut. Dengan karakter kreatif yang ada dalam diri manusia, maka kehidupannya akan berjalan dengan baik, dan mampu memposisikan ilmu yang beragam sesuai dengan posisinya masing-masing. Kemudian ilmu yang telah dimiliki harus diamalkan sehingga melalui pengalaman ini akan memunculkan pengalaman baru dan kemanfaatan ilmu bagi yang lainnya juga dapat terpenuhi. Ilmu memiliki kemanfaatan yang besar dalam kehidupan manusia, karena hidup juga memerlukan ilmu untuk melakukan segala aktivitasnya, dengan ilmu kita dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan bersahaja.

Pemikiran kreatif juga penting dimiliki ketika menyampaikan nasihat kepada orang lain sehingga apa yang disampaikan dapat menarik masyarakat. kalimat yang kurang jelas dalam memberikan nasihat selayaknya dihindari karena nasihat tidak

---

<sup>27</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 16.

akan sampai kepada orang yang tidak memahami apa yang dibicarakan. Karakter kreatif ini perlu diperhatikan karena manusia membutuhkan kreatifitas dalam menyampaikan nasihat atau yang lainnya.<sup>28</sup>

## 5. Karakter Nilai Rasa Ingin Tahu

Keinginan anak terhadap sesuatu mestinya dibarengi dengan keingintahuan yang tinggi mengenai hal tersebut, selain itu kemampuan dalam menggapai hal tersebut juga mesti ada di dalamnya dengan keingintahuan dan kemampuan yang tinggi maka motivasi dalam diri anak juga akan meningkat. Didalam kitab *Ayyuha al-Walad* diungkapkan:

*“ Apabila orang yang dungu ini tidak berfikir, maka pertanyaan dan menentangnya karena kurang akal nya tersebut. Orang semacam ini tidak perlu engkau jawab. Apabila ia meminta bimbingan dan segala ucapan orang-orang besar yang tidak dipahami, diartikan sesuai dengan pemahamannya yang kurang. Pertanyaan, hakekatnya adalah meminta informasi, tapi ia menjadi dungu (bodoh), tidak dapat menjumpai kenyataan, maka sebaiknya engkau tidak perlu memberikan jawaban kepadanya.”<sup>29</sup>*

Keingin tahuan yang tinggi dalam mencari ilmu yang mendalam mesti ada dalam diri manusia yang sedang mencari ilmu, dengan keinginan yang kuat maka akan menghindarkan manusia dari kebodohan yang bisa menyengsarakan hidupnya. Pemahaman terhadap ilmu juga harus dipahami secara mendalam dan menyeluruh dan ini membutuhkan waktu yang relatif lama. dibarengi dengan rasaingin tahu yang tinggi maka semangat dalam belajar juga akan meningkat. Selain itu

---

<sup>28</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep Filsuf dan Ajarannya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 49.

<sup>29</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Semarang: Al-Barokah), 20.



manusia dengan keingintahuan yang tinggi tidak akan mudah menyerah dan tidak akan berhenti dalam belajar sampai menggapai apa yang ingin diketahuinya dan merasakan kepuasan. Keingintahuan ini juga memunculkan rasa untuk bertanya, mencari, mengikuti dan berpendapat dimana semua sikap ini akan berpengaruh terhadap ilmu yang diinginkan.

## 6. Karakter Nilai Tanggung Jawab

Perlu dipahami bahwasannya apa yang dikatakan dan dilakukan oleh manusia mesti akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah kelak. Manusia yang ada di dunia ini juga memiliki tanggung jawab masing-masing baik pada dirinya, orang lain, negara dan Tuhannya. Didalam kitab *Ayyuha al-Walad* diungkapkan:

*“Diantara perkara yang harus kamu tinggalkan yaitu hendaknya kamu berhati-hati kalau kamu menjadi seorang penasehat dan orang yang mengingatkan, karena di dalamnya terdapat bahaya yang banyak. Kecuali, kamu mengerjakan segala sesuatu yang kamu ucapkan pertama kali, kemudian kamu menasihatkan orang-orang dengannya.”*<sup>30</sup>

Penasihat atau pengamat memiliki tanggung jawab yang besar sehingga perlu kehati-hatian yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Namun tidak hanya penasihat saja yang mesti berhati-hati dimana setiap manusia juga memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Dijelaskan kembali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

*“Ketahuilah, bahwa orang yang akan menempuh jalan kebenaran harus mempunyai pembimbing yang mampu mendidik dirinya untuk memiliki akhlak yang mulia.”*<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Semarang: Al-Barokah), 19.

<sup>31</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 19.

Kejelasan seorang guru juga perlu dipertimbangkan dalam mencari ilmu. Tidak boleh sembarang guru dijadikan sumber keilmuan. Carilah guru yang memiliki akhlak yang baik karena keilmuannya terjamin kebenaran dan bisa dipertanggung jawab

Manusia yang memiliki karakter tanggung jawab adalah yang bisa menjaga amanah yang dipegangnya, memiliki kepedulian kepada lingkungan, dan menjaga perkataannya agar jujur dan benar. setiap muslim memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dikatakan dan dilakukannya kepada Allah swt. kesesuaian perkataan dan perbuatan dengan apa yang diperintah dan dilarangnya. Maka dari itu manusia juga bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, agama, negara, masyarakat, dan juga sosial.

#### **D. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak**

##### **1. Religius**

Pemberian nilai religius kepada anak tidak hanya dilakukan dengan memberikan pemahaman, penjelasan, pengertian dan pelajaran dan membiarkan anak melakukan pengembangan dengan sendirinya. Bimbingan yang berupa upaya dalam memberikan tuntunan, arahan dan pendampingan kepada anak juga mesti dilakukan, khususnya ketika anak mengalami permasalahan atau ketidak mampuan yang dirasakan cukup berat. Pada keadaan yang demikian hadirnya sosok orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak akan memberikan kesan dan arti tersendiri kepada anak, sehingga dengan kesan baik yang diberikan orang tua membantu dalam membentuk karakter pada diri anak.

Anak yang memiliki karakter unggul atau baik merupakan manusia yang selalu

mengupayakan dalam memberikan hal terbaik kepada bangsanya, masyarakatnya, sesamanya, dirinya sendiri dan kepada Tuhannya. Upaya ini dilakukan dengan optimalisasi potensi dalam diri disertai dengan motivasi, emosi dan kesadaran yang tinggi.<sup>32</sup>

Pemahaman mengenai karakter religius juga relevan dengan pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu karakter religius. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* karakterreligiusememuat mengenai manusia yang memiliki akhlak yang mulia dan bisa mengendalikan nafsunya. Jika manusia memiliki karakter religius dalam dirinya, maka kehidupan manusia akan memiliki keseimbangan antara dunia dan akhiratnya, dan mendasarkan segala aktivitas kehidupannya kepada Allah swt, dengan memperhatikan apa yang diperintahkan dan dilarang.

## 2. Toleransi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak pada kecepatan informasi yang bisa diterima dan dikirimkan. Hal ini memberikan dampak pada norma kehidupan dan ekonomi. dampak yang nyata terasa yaitu menurunnya norma masyarakat yang sifatnya plural yang menimbulkan gejolak dan disintegrasi bangsa, terkikisnya budaya lokal karena cepatnya arus informasi dan budaya global, serta tersingkirnya tenaga kerja yang kurang memiliki keterampilan dan pendidikan.<sup>33</sup> saat ini yang perlu ditanamkan dalam diri anak ialah nilai universal dimana budaya, tradisi dan agama seluruhnya pasti menjunjung tinggi keuniversalitasan. Nilai universal ini seharusnya mampu melekatkan

---

<sup>32</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 11.

<sup>33</sup>Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 19.

seluruh dimensi masyarakat meskipun memiliki keberbedaan dari sisi agama, suku dan budayanya.<sup>34</sup>

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu karakter toleransi. Al-Ghazali memperlihatkan bahwasannya urgensi saling menghargai diantara sesama manusia, tidak menggunjing dan mencela diantara sesama manusia. jika nilai toleransi ini tidak muncul dalam kehidupan bermasyarakat, maka hidup manusia tidak akan sejahtera, tentram, nyaman dan harmonis, hanya ada permusuhan, bentrokan dan tidak saling menghargai. Melalui hal ini jelas terlihat semakin pentingnya nilai toleransi atau saling menghargai antar sesama.

### 3. Kerja Keras

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>35</sup> Demi memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu kebutuhan akan hiburan, pendidikan, pakaian, rumah, minuman dan makanan dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Semakin bervariasi dan tingginya kebutuhan keluarga juga meningkatkan biaya yang mesti dikeluarkan. Biaya yang besar menuntut manusia untuk bekerja lebih keras lagi. Kesadaran mengenai kerja keras demi mendapatkan sesuatu juga harus ditanamkan dalam diri anak dimana kebutuhan manusia didapatkan dengan bekerja keras, tanpa bekerja keras manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pemahaman yang demikian manusia akan lebih giat dalam belajar. selain mendapatkan hasil yang

---

<sup>34</sup>Fadilah dkk. *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agravana Media, 2021), 92.

<sup>35</sup>Ismail Marzuki, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras", *Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019), 83.

maksimal kerja keras yang baik juga mendatangkan kebaikan berupa pahala dari Allah dan juga kehormatan, fasilitas dan imbal balik yang diterima.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu karakter kerja keras. Al-Ghazali memperlihatkan bahwasannya demi menggapai sesuatu khususnya ilmu yang bermanfaat memerlukan kerja keras dari anak dimana anak diharuskan rajin dan tidak mudah menyerah sehingga anak mampu mengatasi permasalahan yang dialami. Selain itu anak juga bisa bertanya mengenai ilmu yang belum dipahaminya kepada orang yang lebih memahami dan lebih tahu sekaligus mempelajari ilmu yang diberikan secara menyeluruh.

Tanpa adanya kerja keras dalam belajar tidak akan membuahkan hasil. Proses belajar tidak akan bisa lepas dari hambatan dan kesulitan, dan hal ini membutuhkan kerja keras untuk tetap tidak putus asa dan tekaten serta mencari solusi dari hambatan sampai menggapai prestasi yang maksimal.

#### 4. Kreatif

Orang yang kreatif ialah orang yang memiliki pemikiran yang berbeda dengan memiliki bermacam-macam alternatif jawaban mengenai permasalahan dimana jawaban ini memiliki kebenaran yang sama.<sup>36</sup> Orang kreatif juga dimaknai dengan kepemilikan pengalaman dalam mengaktualisasikan dan mengekspresikan identitas individu yang terpadukaitannya dengan alam, orang lain dan diri

---

<sup>36</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), 18.

sendiri.<sup>37</sup> Kualitas pendidikan mestinya tidak dinilai berdasarkan banyaknya materi yang bisa dihafalkan anak atau kemampuannya dalam menyelesaikan soal, namun pengukurannya dengan kualitas yang lebih substantif seperti kemampuan dalam keterampilan berkarya, menumbuhkan kreatifitas, mengambil keputusan dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa hal yang dapat digunakan orang tua dalam meningkatkan kreatifitas anak yaitu:

- a. Membangun ruang yang kondusif bagi anak. Orang tua semestinya memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak dalam melaksanakan kegiatan luar sekolah.
- b. Memberikan dorongan melebihi larangan.
- c. Mengapresiasi inisiatif dan kerja keras anak.
- d. Meningkatkan toleransi pada ketidaksempurnaan dan kesalahan.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu karakter kreatif. Al-Ghazali mengarahkan bahwa seseorang menuntut ilmu itu harus mempunyai ambisi yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi serta dapat berkomitmen serta memegang tujuan mereka dalam belajar. Seseorang yang mempunyai karakter kreatif mampu menjalankan amalan kehidupan yang baik, ilmu itu beragam, maka perlu kreatifitas dari seseorang dalam menjalankan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan. Selain itu ilmu yang kita miliki perlu diamankan agar menemukan sesuatu

---

<sup>37</sup>Fuad Nashori dan Rochmy Diana Mucharrom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 20002), 34.

yang baru lagi untuk mengembangkan ilmu tersebut yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi orang lain.

## 5. Rasa Ingin Tahu

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapainya, karena kemampuan dan rasa ingin tahu yang tinggi akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.<sup>38</sup> Manusia mempunyai sifat serba ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahulah yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak yang cerdas akan bertanya tentang banyak hal, karena dia memang ingin tahu jawabannya. Biasanya jika anak tersebut bertanya, dia akan mengejar jawaban orangtuanya dengan pertanyaan lanjutan, sampai kadang orangtua merasa kewalahan dalam menjawabnya.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Al-Ghazali menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap anak atau siswa. Untuk mencapai hasil yang maksimal, membutuhkan peran rasa ingin tahu yang besar orang yang mempunyai karakter ini mempunyai semangat belajar yang tinggi. Seseorang mempunyai semangat belajar yang tinggi berarti mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi pula untuk mengetahui sesuatu yang ia pelajari. Selain rasa keingin tahuan yang tinggi mereka juga tidak

---

<sup>38</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 97

gampang menyerah dan tak pernah berhenti belajar sampai apa yang mereka ingin ketahui tercapai atau sampai mereka merasa sudah puas. Ketika rasa ingin tahu yang tinggi tersebut muncul akan menciptakan keaktifan seseorang untuk mengikuti, mencari, bertanya, berpendapat dan berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap ilmu yang ia dapat.

## 6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>39</sup>

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Pembagian tugas pada anak ini menurut Moh. Haitami Salim dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar bisa bertanggung jawab, dengan memberikan tugas, amanah, pekerjaan tertentu, yang kemudian dikontrol kembali apakah tugas itu sudah dilaksanakan atau belum, sesuai apa tidak, baik ataupun tidak. Misalnya, memberikan tugas kepada anak untuk mencuci piring, menyapu, mengepel lantai, dan lain-lain. Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yaitu karakter tanggung jawab. Al-Ghazali bahwa seseorang yang mempunyai karakter tanggung jawab ialah mereka yang dapat dipercaya untuk memegang amanah, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata benar atau jujur. Sebagai seorang muslim kita mempunyai tanggung jawab yang besar yang

---

<sup>39</sup>Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter", *Jurnal Ilmiah Karsa* 91, no. 1 (2011), 90.



harus dipertanggung jawabkan di depan Allah SWT. Pertanggung jawaban terhadap setiap perbuatan dan perkataan sesuai tidaknya dengan perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai tanggung jawaban terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

